

**FRAMING BERITA VIDEO WALI KOTA BEKASI MENGINAP DI HOTEL SAAT  
BANJIR OLEH MEDIA KOMPAS.COM DAN DETIK.COM TINJAUAN TEORI  
ROBERT ENTMAN**

**Farhan Eka Prasetya<sup>1</sup>, Adam Kristiyanto<sup>2</sup>, Ambar Dewi Cahyani<sup>3</sup>, Muhamad  
Rizky Nurdiansyah<sup>4</sup>, Fardah Ica Syakirah<sup>5</sup>  
Universitas Tidar**

Prasetyafarhan123@gmail.com, adamkristiyanto01@gmail.com,  
ambardewicahyani@gmail.com, Rizkynurdiansyah2904@gmail.com, chasya504@gmail.com

**ABSTRAK**

Berita merupakan bentuk karangan yang memuat pemaparan peristiwa penting dan nyata. Berita bisa jadi ditulis seorang jurnalis media pemberitaan tertentu dengan gaya penyajian peristiwa bervariasi dan khas, karena dipengaruhi pemikiran, budaya dan kepentingan khusus. Perbedaan itulah terkadang satu peristiwa sama, dikemas berbeda oleh jurnalis media. Akibatnya nilai kefaktualan informasi di dalamnya belum tentu akurat dan objektif. Sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara media Kompas.com dan Detik.com dalam membingkai pemberitaan peristiwa Wali Kota Bekasi dan keluarganya yang menginap di hotel saat banjir melanda Kota Bekasi melalui teori framing model Robert N. Entman. Perangkat analisis Entman mempunyai empat elemen analisis diantaranya, *define problem*, *diagnoses causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode dokumentasi. Sumber data diperoleh secara daring melalui dua media internet yaitu, Detik.com dan Kompas.com. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa media Detik.com membingkai permasalahan dari sudut pandang masyarakat dan tugas walikota pada umumnya, sehingga peristiwa tersebut dianggap tidak wajar. Sementara media Kompas.com membingkai peristiwa tersebut dari sudut pandang kebiasaan hidup pejabat yang dinilai wajar, meskipun sedikit disertai kritikan pada publikasinya di sarana media. Dua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sudut pandang antara dua media dalam membingkai peristiwa.

**Kata Kunci :** Analisis *Framing*, Media massa, Robert N Entman, Wacana

**ABSTRACT**

*News is a form of writing that contains an exposition of important and real events. News can be written by a journalist from a particular news media with a varied and unique style of presenting events, because it is influenced by thoughts, culture and special interests. The difference is that sometimes the same event is packaged differently by media journalists. As a result, the factual value of the information in it is not necessarily accurate and objective. Therefore, this study aims to determine how the media Kompas.com and Detik.com frame the news of the event of the Mayor of Bekasi and his family staying at a hotel when the flood hit Bekasi City through Robert N. Entman's framing model theory. Entman's analysis tool has four elements of analysis including, defining problems, diagnosing causes, making moral judgments, and treatment recommendations. This study uses a qualitative descriptive approach with a documentation method. Data sources were obtained online through two internet media, namely, Detik.com and Kompas.com. The results of this study reveal that the media Detik.com frames the problem from the perspective of society and the mayor's duties in general, so that the event is considered unreasonable. Meanwhile, Kompas.com media framed the event from the perspective of the official's lifestyle habits which were considered normal,*

*although accompanied by a little criticism in its publication in the media. The two statements can be concluded that there are differences in perspective between the two media in framing the event.*

**Keywords:** *Framing Analysis, Mass Media, Robert N Entman, Discourse*

## PENDAHULUAN

Berita menjadi salah satu teks yang banyak dikenal oleh Masyarakat sebagai sarana penyampaian informasi sesuai dengan kenyataan yang ada. Melalui berita, seseorang mampu mengetahui segalanya dari berbagai sudut lokasi, wilayah, waktu yang mungkin tidak dapat dijangkau oleh manusia itu sendiri. Hal tersebut mengacu pada konsep Jani Yosef mengenai berita sebagai bentuk laporan aktual mencakup kenyataan dan opini yang mempunyai urgensi tersendiri dan menarik bagi masyarakat dengan cara disebarkan dengan perantara media massa (Muslimin, 2019: 7). Berita diterbitkan oleh suatu media yang didalamnya terdapat seorang jurnalis. Oleh sebab itu, setiap tulisannya mempunyai ciri khas ungkapan yang berbeda antar media yang satu dengan yang lain, ketika menyajikan gambaran peristiwa. Sesuai yang dijelaskan oleh Eriyanto (2002), berita diibaratkan sebagai sebuah jendela dunia, artinya sesuatu yang diketahui dan rasakan tentang kenyataan oleh pembaca tergantung pada posisi jendela yang digunakan, jendela itulah disebut sebagai *framing*.

*Framing* secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *frame* yang mempunyai arti bingkai, kemudian menjadi *framing* bermakna pembingkai. *framing* adalah suatu penjabaran untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, ataupun apa pun itu) dibingkai atau dinyatakan oleh media. Menurut Robert N. Entman teori dasar dalam menulis pemberitaan media adalah dengan menonjolkan komponen peristiwa tertentu yang diberitakan untuk menarik pembaca. Maka dari itu, Entman membagi teori *framing* menjadi dua yaitu seleksi isu dan penonjolan isu. Robert N. Entman menyatakan bahwa saat memberikan definisi, penjelasan, penilaian, serta saran pada wacana guna memberikan penekanan pada pola pikir tertentu terhadap permasalahan yang ditulis dapat melalui empat indikator yaitu *Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgement, Treatment Recommendation*. Menurut Entman dijelaskan oleh Abrar dalam Waziz (2017:262) mengenai poin definisi *problem* berhubungan dengan cara wartawan menjelaskan permasalahan dengan cara mempertimbangkan latar belakang budaya masyarakat pada umumnya. *Diagnosis cause* dilakukan dengan cara mencari sumber masalah dengan memahami kekuatan-kekuatan yang turut serta dalam permasalahan. *Make moral judgement* dilakukan dengan cara memberikan penilaian moral terhadap sumber masalah dan pengaruh yang dihasilkan. Terakhir adalah *treatment recommendation* yaitu dengan cara memberikan tawaran solusi dengan memperlihatkan perlakuan tertentu dan asumsi yang akan terjadi.

Konsep tersebut dapat digunakan untuk menganalisis framing berita video kontroversi wali kota kota Bekasi menginap di hotel saat banjir oleh media Kompas.com dan Detik.com. Hal itu penting dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara peristiwa yang diberitakan dengan realita yang terjadi, sehingga seseorang tidak salah saat memahami informasi. Pada saat melakukan analisis perlu untuk mempertimbangkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu supaya memperoleh kebaruan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Siahaan dan Vera (2024), Artha dan Ismandianto (2024), Wisnuwardhana dan Fasihul (2023), serta Johantan dan Rizky (2021) yang sama-sama menggunakan media online Detik.com dan Kompas.com sebagai sumber data. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan analisis framing Robert N. Entman, Pan, Kosicki. Persamaan antara penelitian ini dengan keempat penelitian tersebut terletak pada topik yang dibahas berupa isu sosial atau kebijakan politik yang memicu respons dari masyarakat, serta bagaimana isu-isu tersebut

dibingkai oleh media. Sementara perbedaannya terletak pada permasalahan yang diteliti. Siahaan dan Vera (2024) menyoroti peraturan tentang pengeras suara masjid dan tanggapan dari tokoh agama, Artha dan Ismandianto (2024) membahas tragedi Kanjuruhan sebagai insiden olahraga, Wisnuwardhana dan Fasihul (2023) menyoroti pada wacana LGBT, serta Johantan dan Rizky (2021) membahas kebijakan pemerintah dalam menghadapi pandemi COVID-19. Teori yang digunakan dalam keempat penelitian tersebut yaitu Pan dan Kosicki, dan Robert N. Entman. Namun, mengacu pada penelitian sebelumnya belum ditemukan kajian tentang framing berita video kontroversi wali kota Bekasi menginap di hotel saat banjir tinjauan teori Robert N. Entman, sehingga hal itulah yang menjadi kebaruan dari penelitian ini.

Berdasarkan kebaruan tersebut, dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu untuk mengetahui dan membandingkan bentuk *framing* dalam media Kompas.com dan Detik.com saat memberitakan video kontroversi wali kota Bekasi menginap di hotel saat banjir tinjauan teori Robert N. Entman. Maka dari itu, tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi dan membandingkan bentuk *framing* media Kompas.com dan Detik.com, dalam menginformasikan peristiwa video kontroversi wali kota Bekasi menginap di hotel saat banjir menggunakan teori Robert N. Entman. Harapannya penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai wawasan mengenai video kontroversi wali kota Bekasi menginap di hotel saat banjir yang dibingkai berbeda oleh media Kompas.com dan Detik.com, sehingga masyarakat tidak salah dalam memahami suatu berita di media sosial. Selain itu, juga bermanfaat bagi peneliti lain dengan topik serupa, untuk meneliti sesuatu yang belum disampaikan dalam penelitian ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Arikunto (2006, hlm. 54) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang berusaha mengungkapkan secara rinci tentang salah satu gejala atau kondisi, gejala atau kondisi yang diteliti harus relevan dengan saat penelitian dilakukan. Secara sederhana, penelitian deskriptif dimanfaatkan untuk menghasilkan penyajian data atau temuan penelitian secara sistematis, akurat, dan faktual. Sementara itu, Siyoto & Sodik (2015) mendefinisikan metode kualitatif sebagai jenis penelitian yang lebih menitikberatkan pada detail pemahaman mendalam suatu masalah dibandingkan pada generalisasi masalah. Gumilar Rusliwa Somantri (2005) mendefinisikan metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya melalui interaksi antara peneliti dan subjek yang diteliti, dengan menekankan pada otentisitas, konteks, dan makna subjektif. Data yang dihasilkan dari jenis penelitian kualitatif ini berwujud tulisan bukan berwujud angka (Winingsih et al., 2022). Penelitian ini berfokus pada analisis *framing* dalam pemberitaan di media daring *Kompas.com* dan *DetikJabar* mengenai kasus “Wali Kota Bekasi Menginap di Hotel saat Banjir.”

Sumber data penelitian ini berupa berita dari media daring *Kompas.com* dan *Detikjabar* yang membahas isu Wali Kota Bekasi Menginap di Hotel saat Banjir. Objek penelitian berupa teks berita dari *Kompas.com* dan *DetikJabar*. Wujud data berupa kalimat dalam teks berita yang menunjukkan bagaimana media membingkai peristiwa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori framing yang dikemukakan oleh Robert N. Entman yang terdiri dari empat kategori yakni *Define Problems* yang berkaitan dengan bagaimana media menentukan isu utama. Kedua *Diagnose Causes* berkaitan dengan penyebab utama dari masalah. Ketiga *Make Moral Judgment* berkaitan dengan moral terhadap masalah dan pihak yang terlibat. Keempat *Treatment Recommendation* berkaitan penyelesaian atau penanganan terhadap masalah tersebut.

Penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Creswell 2014 (dalam Ardiansyah et al., 2023) teknik dokumentasi merupakan proses

pengumpulan data atau informasi dari berbagai sumber tertulis seperti dokumen, arsip, catatan, laporan, surat, buku dan dokumen penting lainnya yang berhubungan dengan fenomena penelitian. Teknik dokumentasi menjelaskan mengenai kebijakan, historis, peristiwa, dan perkembangan yang berkaitan dengan isu yang diteliti. Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan berita-berita yang membahas isu “Wali Kota Bekasi Menginap di Hotel saat Banjir” sebagai sumber data tertulis. Selanjutnya, berita yang didapatkan dari dua sumber yang berbeda, yaitu *Kompas.com* dan *DetikJabar* dianalisis dan dibandingkan berdasarkan teknik framing yang digunakan oleh masing-masing media. Teknik ini berupaya untuk mengetahui bagaimana sudut pandang atau cara media membangun kesan publik terhadap peristiwa tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Berita pertama** berjudul “Riuh Istri Walikota Bekasi Ngungsi ke Hotel” oleh media *detik Jabar.com*, menggunakan teori Robet Entman ditinjau dari aspek *Define Problems, Diagnose Cause, Make Moral Judgment, Treatment Recommendation* adalah sebagai berikut.

### Data 1

“Banjir tengah menyergap kawasan Bekasi, Jawa Barat. Di tengah pelik yang terjadi akibat banjir, istri Wali Kota Bekasi Tri Adhianto, Wiwiek Hargono, menyita perhatian”.

“Itu karena Wiwiek 'mengungsi' ke hotel saat banjir. Video saat Wiwiek tiba di salah satu hotel di Bekasi pun viral hingga mengundang ragam komentar dari warganet”.

“Gubernur Jabar Dedi Mulyadi menegaskan setiap pejabat wajib berada di tengah masyarakat yang sedang mengalami kesulitan seperti apa yang terjadi di Bekasi”.

Bagian kutipan berita pertama pada data 1 tersebut dapat dikategorikan sebagai *Define Problems* (Pendefinisian masalah) yaitu menyoroti video unggahan istri walikota Bekasi beserta keluarganya yang menginap di hotel saat masyarakatnya sedang dilanda bencana banjir. Hal tersebut kemudian menuai beragam komentar dari warganet, dan dianggap seolah-olah seperti tidak wajar. Alasannya, karena di tengah masyarakat yang sedang terkena bencana banjir, tetapi justru seorang walikota yang seharusnya mengayomi mengungsi di hotel mewah.

### Data 2

“Tri mengatakan memilih mengungsikan keluarganya karena mengetahui kompleks tempat tinggalnya di Kemang Pratama akan terendam banjir”.

“Dia mengatakan memilih mengungsi karena harus memantau warga-warga yang terdampak banjir di seluruh wilayah Kota Bekasi”.

“Makanya tentu ada hal-hal yang lebih baik lagi. Supaya ini saja, supaya prosesnya pasti kan lebih aman”.

Bagian kutipan berita pertama pada data 2 tersebut dapat dikategorikan sebagai *Diagnose Cause* (Penyebab munculnya isu) tentang wali kota Bekasi mengungsi di hotel mewah disebabkan karena debit banjir di wilayahnya semakin tinggi bahkan sampai merendam rumahnya di Kemang Pratama, sehingga supaya lebih aman harus menyelamatkan keluarganya terlebih dahulu. Selain itu, supaya walikota dan keluarganya dapat memantau, memberikan pelayanan seluruh warga-warga yang terdampak banjir di kota Bekasi jika dia dan keluarganya selamat.

### Data 3

“Gubernur Jabar Dedi Mulyadi menegaskan setiap pejabat wajib berada di tengah masyarakat yang sedang mengalami kesulitan seperti apa yang terjadi di Bekasi”.

"Pada seluruh pejabat dimanapun berada, mari kita sama-sama merasakan apa yang diderita masyarakat. Saat masyarakat mendapatkan musibah, pejabat dan istri pejabat ada di tengah masyarakat," kata Dedi saat diwawancarai di Kantor BPK Jabar, Kota Bandung, Rabu (5/3/2025)".

“Dedi menyebut seharusnya Wiwiek yang notabene adalah Ketua Tim Penggerak PKK Kota Bekasi menjadi garda terdepan untuk menyelesaikan masalah rakyat. Dia juga menegaskan akan menegur yang bersangkutan, termasuk Wali Kota Bekasi Tri Adhianto”.

Bagian kutipan berita pertama pada data 3 tersebut dapat dikategorikan sebagai *Make Moral Judgment* (Membuat Pilihan Moral). Pembingkai pilihan moral oleh jurnalis atas isu yang diberitakan adalah sudut pandang seorang walikota dan keluarganya yang merupakan pejabat atau pemimpin daerah, sehingga secara umum sudah seharusnya mengayomi, ikut merasakan, dan peduli kepada masyarakat ketika sedang terjadi bencana, bukan seolah bersenang-senang dengan tidur di hotel mewah. Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa argumen yang dihadirkan oleh jurnalis dengan cara memilih orang-orang terpercaya yaitu pendapat wawancara Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi berisi pernyataan bahwa walikota dan pejabat, seharusnya peduli dan berada di tengah masyarakat yang sedang terkena musibah.

### Data 4

"Sebagai gubernur bisa melakukan pembinaan berupa teguran. Melalui media ini saya sampaikan teguran pada istri Wali Kota Bekasi untuk merubah sikapnya karena dipilih oleh masyarakat untuk melayani," ujarnya.

"Termasuk istrinya harus melayani masyarakat apalagi istrinya yang juga Ketua Tim Penggerak PKK yang harus jadi garda terdepan menyelesaikan problem masyarakat dari kekurangan gizi sampai banjir," tutup Dedi.

Bagian kutipan berita pertama pada data 4 tersebut dapat dikategorikan sebagai *Treatment Recommendation* (Penyelesaian masalah/rekomendasi isu). Jurnalis membuat penyelesaian masalah dari peristiwa walikota Bekasi yang menjadi kontroversi karena menginap di hotel saat masyarakat terkena bencana banjir adalah dengan cara meminta pendapat hasil wawancara orang terpercaya yaitu Gubernur Jawa Barat (Dedi Mulyadi) mengenai solusi dari perilaku walikota tersebut. Setelah itu memberikan pernyataan penegasan dari fakta hasil wawancara dalam berita, bahwa peristiwa yang dilakukan oleh walikota Bekasi tidak pantas dan harus diberikan teguran dan pembinaan lebih lanjut. Hal tersebut dilatarbelakangi dirinya adalah pejabat yang seharusnya melayani masyarakat bukan memberikan kesan bermewah-mewahan ditinjau dari sudut pandang masyarakat.

**Berita kedua** berjudul “Salahkah Walikota Bekasi dan Keluarganya Menginap di Hotel Saat Banjir” oleh media Kompas.com, menggunakan teori Robet Entman ditinjau dari aspek *Define Problems, Diagnose Cause, Make Moral Judgment, Treatment Recommendation* adalah sebagai berikut.

#### Data 5

“Wali Kota Bekasi Tri Adhianto dan keluarganya menginap di hotel ketika banjir melanda Bekasi”.

“Video saat istri Tri Adhianto, Wiwiek Hargono, berada di sebuah hotel berbintang di bekasi itu beredar luas di media sosial”.

“Aksi Tri Adhianto dan keluarganya menginap di hotel saat kondisi masyarakat bekasi tengah tidur di pengungsian akibat banjir pun mendapat sorotan”.

“Direktur Eksekutif Paremeter Politik Indonesia Adi Prayitno menilai, aksi Tri Adhianto dan keluarga menginap di hotel saat banjir merupakan hal yang wajar”.

“Namun, dia menyayangkan video itu diunggah di media sosial sehingga menimbulkan polemik”.

Bagian kutipan berita kedua pada data 5 tersebut dapat dikategorikan sebagai *Define Problems* (Pendefinisian masalah) yaitu menyoroti video unggahan walikota Bekasi beserta keluarganya yang menginap di hotel saat masyarakatnya sedang dilanda bencana banjir. Hal tersebut kemudian menuai sorotan dari warganet, dan dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Namun dapat menjadi suatu hal yang menghebohkan karena diunggah di media sosial, sehingga menuai berbagai kontroversi ketika disesuaikan dengan kondisi Bekasi saat itu yang sedang terkena bencana banjir.

#### Data 6

“Kalau saya kan melihatnya dari sisi waktu itu ingin berbuat yang terbaik untuk masyarakat. Kalau saya di dalam rumah kena banjir, enggak bisa keluar,” ucap dia.

“Jam 02.00 WIB saya hanya mengambil istri dan anak saya. Kalau saya bertahan di dalam rumah, berarti saya enggak bisa keluar meninjau banjir esoknya,” ujar Tri.

“Orang nomor satu di Kota Bekasi itu mengaku menginap di hotel agar tidak terjebak banjir dan keesokan harinya bisa langsung meninjau titik-titik banjir”.

“Tri Adhianto mengakui sempat menginap di hotel bersama keluarganya pada Selasa (4/3/2025). Dia memutuskan bermalam di hotel karena saat itu kondisi rumahnya terendam banjir”.

“Maka dari itu, Tri memutuskan mengajak keluarganya untuk menginap di hotel”.

Bagian kutipan berita kedua pada data 6 tersebut dapat dikategorikan sebagai *Diagnose Cause* (Penyebab munculnya isu) tentang wali kota Bekasi mengungsi di hotel mewah disebabkan karena debit banjir di wilayahnya semakin tinggi bahkan sampai merendam rumahnya di Kemang Pratama, sehingga supaya lebih aman harus menyelamatkan keluarganya terlebih dahulu. Selain itu, supaya walikota dan keluarganya dapat memantau, memberikan pelayanan seluruh warga-warga yang terdampak banjir di kota Bekasi jika dia dan keluarganya selamat.

#### Data 7

“Padahal untuk ukuran keluarga wali kota menginap di hotel perkara biasa, terutama untuk memudahkan koordiansi dan lainnya. Tapi hal semacam itu tak perlu dipublikasi di medsos,” kata Adi, saat dihubungi Kompas.com, Rabu (5/3/2024)”.

“Direktur Eksekutif Paremeter Politik Indonesia Adi Prayitno menilai, aksi Tri Adhianto dan keluarga menginap di hotel saat banjir merupakan hal yang wajar”.

“Politikus PDI-P itu mengaku tak lama berada di hotel. Sebab, saat pagi hari dia dan istrinya sudah pergi ke titik banjir di Bekasi”.

“Dia dan keluarga memilih hotel yang lokasinya strategis agar bisa lebih cepat meninjau warga yang terdampak banjir Bekasi”.

Bagian kutipan berita kedua pada data 7 tersebut dapat dikategorikan sebagai *Make Moral Judgment* (Membuat Pilihan Moral). Pembingkaian pilihan moral oleh jurnalis atas isu yang diberitakan adalah sudut pandang seorang walikota dan keluarganya yang merupakan pejabat atau pemimpin daerah (orang terpandang beda dengan masyarakat sipil), sehingga secara umum di masyarakat wajar jika dirinya tidur di hotel bukan sama dengan masyarakat biasa. Seperti diketahui pada masyarakat umumnya saat ini meskipun pejabat sebagai pengayom masyarakat, tetapi perihal tempat tinggal, kedudukan sosial, tetap ada perbedaan, sehingga wajar saja apabila tempat pengungsianannya berbeda. Hal tersebut diperkuat oleh jurnalis dengan cara menghadirkan pendapat orang terpercaya yaitu Direktur Eksekutif Parameter Politik Indonesia Adi Adhianto yang menganggap peristiwa tersebut sebagai kewajaran. Selain itu jurnalis juga menghadirkan hasil klarifikasi langsung dan wawancara dari walikota Bekasi, dengan pernyataan bahwa dirinya menginap karena rumahnya kebanjiran, dan supaya dirinya selamat dan tetap bisa memantau keadaan masyarakat dengan memilih hotel yang berdekatan. Berbagai pendapat hasil wawancara secara fakta tersebut, digunakan jurnalis untuk meyakinkan terhadap tindakan walikota Bekasi menginap di hotel yang dinilai wajar, karena tidak mengurangi rasa kepedulian walikota terhadap rakyat saat terkena musibah banjir di Bekasi.

#### Data 8

“Video istri wali kota Bekasi saat menginap di hotel itu diunggah di momen tidak tepat. Apalagi pada saat bersamaan kondisi kota Bekasi banjir parah di banyak titik,” ujar Adi. “Menurut Adi, di media sosial segala sesuatu yang dianggap biasa dapat menjadi kontroversial”.

“Akibatnya, pejabat publik dan keluarga harus sensitif dengan perilakunya yang diunggah di media sosial”.

Adi mengingatkan kepada pejabat publik agar tidak semua hal diunggah di media sosial. “Jangan semua hal diupload karena di sinilah pentingnya memahami secara komprehensif berperilaku di media sosial,” ucap dia.

Bagian kutipan berita kedua pada data 8 tersebut dapat dikategorikan sebagai *Treatment Recommendation* (Penyelesaian masalah/rekomendasi isu). Jurnalis membuat penyelesaian masalah dari peristiwa walikota Bekasi yang menjadi kontroversi karena menginap di hotel saat masyarakat dengan cara mengutip pendapat hasil wawancara dari Direktur Eksekutif Parameter Politik Indonesia Adi Adhianto yang mengatakan bahwa seluruh pejabat publik tidak semua hal diunggah di media sosial apalagi situasinya tidak tepat seperti saat banjir tersebut, sehingga sesuatu yang sebenarnya biasa saja tidak dibesar-besarkan atau menjadi polemik. Menurutnya sebaiknya walikota Bekasi tidak mengunggah video dirinya menginap di hotel saat Bekasi sedang banjir karena dapat menimbulkan salah paham dan citra negatif lainnya. Dengan hadirnya pendapat fakta dari seorang ahli tersebut dapat mendukung gagasan jurnalis terkait penyelesaian/solusi dari masalah yang diberitakan.

**Berdasarkan** deskripsi kedua berita tersebut dapat diperoleh pernyataan bahwa pembingkaian berita pertama (**Data 1**) oleh media Detik Jabar.com mendefinisikan masalah atau *Define Problem* yang sama dengan berita kedua (**Data 5**) oleh media Kompas.com. Keduanya membahas video unggahan tingkah laku walikota beserta keluarganya yang menginap di hotel di saat warganya terkena musibah banjir, menjadi sorotan atau perbincangan warganet. Namun pada berita pertama peristiwa tersebut dianggap tidak wajar, sementara berita kedua dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Berita kedua menyoroti isu tersebut sebenarnya wajar, tetapi karena diunggah di media sosial menyebabkan muncul

berbagai polemik. Berita pertama menyoroti tidak wajar ditinjau dari kedudukan walikota sebagai pejabat pemimpin masyarakat daerah yang seharusnya mengayomi.

Penyebab isu atau *Diagnoses Cause* baik itu berita pertama (**Data 2**) oleh media Detik Jabar.com maupun berita kedua (**Data 6**) oleh media Kompas.com. mempunyai persamaan. Keduanya menjelaskan penyebab walikota dan keluarganya mengungsi di hotel karena rumahnya terendam banjir, untuk menyelamatkan keluarganya, supaya dapat memberikan pelayanan, dan pemantauan terhadap seluruh warga yang terdampak banjir.

Pilihan moral atau *Make Moral Judgment* yang dilakukan oleh jurnalis dalam membingkai peristiwa tersebut pada berita pertama (**Data 3**) oleh media Detik Jabar.com yaitu dengan memberikan gambaran secara umum di kehidupan bahwa tugas walikota adalah mengayomi rakyat dan peduli saat warganya sedang kesusahan (terkena bencana). Hal itu diperkuat dengan adanya fakta wawancara dari Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi untuk mendukung penolakan isu (dianggap tidak wajar) yang diberitakan. Sementara berita kedua (**Data 7**) oleh media Kompas.com. lebih menyoroti pada gaya hidup, kebiasaan hidup, atau aktivitas menginap di hotel sebagai suatu hal yang wajar dilakukan oleh pejabat. Untuk memperkuat gagasan tersebut jurnalis menghadirkan bukti fakta wawancara dari Direktur Eksekutif Parameter Politik Indonesia Adi Adhianto, yang mengatakan bahwa kegiatan walikota beserta keluarganya menginap di hotel saat warganya terkena banjir adalah hal yang wajar. Selain itu jurnalis juga memberikan beberapa pernyataan fakta dari hasil klarifikasi walikota mengenai tujuan menginap di hotel bukan untuk bermewah-mewahan, tetapi mempermudah koordinasi warga terdampak banjir. Hadirnya argumen dari direktur dan walikota mendukung pernyataan bahwa aktifitas menginap di hotel tersebut adalah hal yang wajar dan menolak statmen walikota yang justru tidak peduli dengan warganya.

*Treatment Recommendation* atau Penyelesaian masalah/rekomendasi isu dari adanya peristiwa yang diberitakan pada berita pertama (**Data 4**) oleh media Detik Jabar.com yaitu jurnalis menghadirkan pernyataan dari Gubernur Jawa Barat untuk segera menegur dan melakukan pembinaan lebih lanjut mengenai walikota Bekasi yang menimbulkan sorotan atau citra kurang baik di masyarakat. Berita kedua (**Data 8**) oleh media Kompas.com. jurnalis menghadirkan fakta dari Direktur Eksekutif parameter politik yang mengatakan bahwa seluruh pejabat publik tidak semua hal diunggah di media sosial apalagi situasinya tidak tepat seperti saat banjir tersebut, sehingga sesuatu biasa saja tidak dibesar-besarkan atau menjadi polemik. Sebaiknya walikota Bekasi tidak mengunggah video dirinya menginap di hotel terutama saat Bekasi sedang banjir karena dapat menimbulkan salah paham dan citra negatif lainnya. Kedua pendapat dari gubernur dan direktur parameter politik tersebut dimunculkan oleh jurnalis untuk mempertegas penyelesaian masalah/solusi yang diberitakan.

### SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada dua media daring *Detik.com* dan *Kompas.com* mengenai kasus Wali Kota Bekasi Menginap di Hotel saat Banjir, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua berita membingkai kasus yang sama dengan sudut pandang berbeda. media *Detik.com* maupun *Kompas.com* menunjukkan persamaan dan perbedaan dalam penggunaan teori Robert N. Entman. Pada aspek *Define Problems* (pendefinisian masalah) kedua media (*Detik.com* dan *Kompas.com*) menyoroti masalah yang sama mengenai unggahan video leh Wali Kota Bandung beserta keluarganya yang sedang menginap di sebuah hotel saat Masyarakat dilanda banjir. Namun, pada media *DetikJabar* menilai video tersebut tidak wajar, sedangkan media *Kompas.com* menilai tindakan tersebut hal yang wajar meski sempat menjadi perdebatan karena diunggah di media sosial. Dari segi *Diagnose Cause* (penyebab munculnya masalah), kedua berita tersebut memiliki penyebab masalah yang sama, yaitu keputusan

walikota untuk membawa keluarganya ke hotel untuk mengungsi karena rumah mereka terendam banjir untuk memastikan keselamatan mereka dan mempermudah pemantauan terhadap warga yang terkena dampak banjir.

Pada aspek *Make Moral Judgment* (membuat pilihan moral), *Detik.com* menilai tindakan walikota beserta keluarganya tersebut tidak sejalan dengan tanggung jawab sebagai pemimpin daerah yang seharusnya mengayomi Masyarakat, dengan mengacu pada pernyataan Gubernur Jawa Barat yang menegaskan bahwa pejabat harus berada di tengah Masyarakat yang terkena dampak banjir. Sebaliknya, *Kompas.com* lebih menyoroti bahwa tindakan yang dilakukan tersebut adalah hal yang wajar mengingat status resmi sebagai walikota, dengan mendukung pernyataan tersebut melalui wawancara dengan Direktur Eksekutif Parameter Politik Indonesia yang menyatakan bahwa jal tersebut wajar dan sudah biasa dilakukan oleh pejabat. Terakhir, pada aspek *Threatment Recommendation* (penyelesaian masalah), *Detik.com* menyarankan agar walikota diberikan peringatan dan pembinaan lebih lanjut, sedangkan *Kompas.com* meminta agar pejabat publik lebih berhati-hati saat mengunggah kegiatan mereka di media sosial untuk menghindari perdebatan dan citra yang buruk. Kedua media tersebut memberikan Solusi yang berbeda, tetapi keduanya menekankan betapa pentingnya komunikasi yang efektif dalam menjaga citra publik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arikunto, S. (2006). Metodologi penelitian. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Artha, A. P., & Ismandianto, I. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan Malang pada Media Online Detik. com dan Kompas. com. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(2), 368-386.
- Artha, I. G. N., & Ismandianto, D. (2024). Analisis framing tragedi Kanjuruhan Malang pada media online detik.com dan kompas.com. *Jurnal Komunikasi dan Media Online*, 15(1), 23–35.
- Eriyanto. (2002). Analisis Framing Konstruksi, Ideology, Dan Politik Media. Yogyakarta: LKiS.
- Johantan, A., & Rizky, M. (2021). Analisis framing pemberitaan kebijakan Kaltim Silent pada media online detik.com dan kompas.com. *Jurnal Ilmu Komunikasi Digital*, 9(1), 55–70.
- Muslimin. (2019). *Jurnalistik dasar : Jusurs Jitu Menulis Berita, Feature Biografi, Artikel Populer dan Editorial*. Yogyakarta: UNISNU.
- Najwan, R., & Azmi, F. (2023, November). Analisis Framing Media Detik. Com dan Kompas. Com Terhadap Isu LGBT. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 2, pp. 134-143).
- Siahaan, A., & Vera, R. (2024). Analisis framing media online terhadap aturan pengeras suara masjid: Studi kasus pada detik.com dan kompas.com. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 12(1), 45–60.
- Siahaan, M. F., & Vera, N. (2024). Analisis Framing Media Online Detik. com dan Kompas.com. Pada Pemberitaan Aturan Pengeras Suara Masjid. *Komunikata* 57, 5(2), 131-141.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57-65. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Sucipta, J. A. W., & Kurniawan, R. C. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Media Online

- Detik. com dan Kompas. com Mengenai Kebijakan Kaltim Silent. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1), 37-49
- Tarigan. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Waziz. (2017). *Media masa Melawan Teror : Analisis Framing pada Tajuk Koran Republika*. *Journal For Homiletic Studies*, 2.
- Winingsih, W., Anshori, D., & Nurhadi, J. (2022). Analisis wacana kritis model Van Dijk terhadap isu pelemahan KPK dalam pemberitaan Narasi Newsroom. *Litera*, 21(1), 94–103. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.40811>.
- Wisnuwardhana, A., & Fasihul, F. (2023). Analisis framing isu LGBT dalam media online detik.com dan kompas.com. *Jurnal Komunikasi dan Media Sosial*, 11(2), 67–80.
- Yunus, S. d. (2003). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.